

DIALEKTIKA PENDEKATAN NORMATIF-TEKSTUAL DAN HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM: ANTARA OTORITAS TEKS DAN KONTEKSTUALISASI MAKNA

Eri Nur Shofi'i

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

eri@dosen.unughac.ac.id

Abstrak

Perdebatan mengenai pendekatan normatif-tekstual dan hermeneutika dalam studi Islam merepresentasikan persoalan epistemologis yang terus berkembang, terutama terkait hubungan antara otoritas teks keagamaan dan kebutuhan kontekstualisasi makna dalam menghadapi perubahan sosial. Pendekatan normatif-tekstual cenderung menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama yang memiliki otoritas normatif, dengan penekanan pada struktur kebahasaan, makna tekstual, dan perangkat metodologis tradisi keislaman. Sementara itu, hermeneutika memberikan perhatian lebih besar terhadap historisitas teks, posisi penafsir, konteks sosial, serta dinamika produksi dan aktualisasi makna. Penelitian ini bertujuan menganalisis dialektika kedua pendekatan tersebut serta merumuskan kemungkinan metodologis yang dapat mempertemukan otoritas teks dengan tuntutan kontekstualisasi dalam studi Islam kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis filosofis-hermeneutis. Sumber penelitian meliputi karya-karya metodologis dalam tradisi tafsir dan usul fikih serta pemikiran hermeneutika Hans-Georg Gadamer, Paul Ricoeur, dan Fazlur Rahman. Analisis dilakukan melalui pembacaan komparatif-kritis terhadap asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis kedua pendekatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dikotomi antara pendekatan normatif-tekstual dan hermeneutika tidak sepenuhnya produktif apabila keduanya diposisikan sebagai dua paradigma yang saling menegasikan. Pendekatan normatif-tekstual berperan menjaga otoritas, kontinuitas, dan batas-batas normatif teks, sedangkan hermeneutika memberikan perangkat untuk memahami historisitas, konteks, dan aktualisasi makna. Dialektika keduanya memungkinkan terbentuknya model interpretasi yang menempatkan teks sebagai sumber normatif sekaligus membuka ruang bagi pembacaan kontekstual melalui dialog antara teks, konteks, dan penafsir. Dengan demikian, kontekstualisasi tidak dipahami sebagai pelemahan otoritas teks, melainkan sebagai proses metodologis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai normatif Islam dalam konteks kehidupan yang terus berubah. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi studi Islam yang integratif dengan menghubungkan dimensi normativitas, historisitas, dan kontekstualitas secara kritis.

Kata kunci: pendekatan normatif-tekstual, hermeneutika, studi Islam, otoritas teks, kontekstualisasi makna.

A. Pendahuluan

Studi Islam merupakan bidang keilmuan yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial, intelektual, dan epistemologis yang dihadapi umat Islam. Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki kedudukan sentral dalam pembentukan pemikiran keagamaan, hukum, etika, dan kehidupan sosial umat. Namun, persoalan muncul ketika teks-teks keagamaan yang lahir dalam konteks historis tertentu berhadapan dengan

realitas masyarakat yang terus berubah. Dalam konteks tersebut, persoalan utama studi Islam bukan semata-mata bagaimana memahami teks, melainkan juga bagaimana menjelaskan hubungan antara otoritas teks, proses interpretasi, konteks historis, dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Perkembangan studi Al-Qur'an menunjukkan bahwa pemaknaan teks tidak pernah sepenuhnya terlepas dari metode, perspektif, dan konteks pembacanya (Izutsu, 2002; Abu Zayd, 2004).

Salah satu pendekatan yang memiliki posisi kuat dalam tradisi studi Islam adalah pendekatan normatif-tekstual. Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber normatif yang memiliki otoritas dalam menentukan prinsip-prinsip keagamaan. Fokus utamanya adalah memahami teks berdasarkan struktur bahasa, makna literal, hubungan antarayat, hadis, serta perangkat keilmuan Islam yang telah berkembang dalam tradisi tafsir dan 'ulūm al-Qur'ān. Pendekatan tekstual memiliki fungsi penting dalam menjaga kesinambungan otoritas teks dan mencegah penafsiran yang terlalu jauh dari struktur makna yang terkandung dalam teks. Dalam pengertian ini, teks bukan sekadar objek interpretasi, tetapi juga menjadi sumber normatif yang memberikan batas-batas tertentu terhadap proses penafsiran. Kajian semantik Toshihiko Izutsu, misalnya, menunjukkan bahwa memahami Al-Qur'an memerlukan perhatian terhadap struktur makna, jaringan konsep, dan *weltanschauung* yang dibangun oleh kosakata Al-Qur'an dalam konteksnya (Izutsu, 2002).

Meskipun demikian, dominasi pembacaan tekstual-literal juga menghadirkan persoalan ketika teks keagamaan berhadapan dengan problem sosial yang memiliki karakter berbeda dari konteks masyarakat awal Islam. Dalam sejumlah persoalan etika, hukum, gender, ekonomi, politik, dan relasi sosial, pembacaan yang hanya berorientasi pada makna literal berpotensi menghasilkan kesenjangan antara pesan normatif Al-Qur'an dan realitas kehidupan masyarakat kontemporer. Kajian terhadap pemikiran Abdullah Saeed menunjukkan bahwa persoalan tersebut menjadi salah satu alasan munculnya pendekatan kontekstual yang berupaya menghubungkan makna teks dengan perubahan sosial tanpa menghilangkan dimensi normatif Al-Qur'an (Asroni, 2021).

Dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika hadir sebagai salah satu pendekatan yang menawarkan perangkat metodologis untuk membaca teks secara lebih komprehensif. Hermeneutika tidak hanya mempertanyakan "apa yang dikatakan teks", tetapi juga bagaimana teks diproduksi, dalam konteks apa ia muncul, bagaimana bahasa bekerja, serta bagaimana makna tersebut dapat dipahami oleh pembaca dalam konteks yang berbeda. Dalam studi Al-Qur'an kontemporer, hermeneutika berkembang dalam beragam bentuk dan tidak dapat

direduksi menjadi satu metode tunggal. Nasr Hamid Abu Zayd, misalnya, mengembangkan gagasan humanistic hermeneutics dengan memberikan perhatian terhadap Al-Qur'an sebagai wacana yang hadir dalam ruang bahasa dan budaya manusia. Karyanya *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics* secara eksplisit membahas Al-Qur'an sebagai wacana dan membuka ruang bagi pembacaan kritis terhadap hubungan teks, bahasa, dan konteks historis (Abu Zayd, 2004).

Perkembangan hermeneutika dalam studi Islam juga tampak dalam pemikiran Fazlur Rahman melalui teori double movement. Rahman berusaha menjembatani makna historis Al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat modern melalui gerakan ganda: pertama, memahami pesan Al-Qur'an dalam konteks historis ketika ayat diturunkan; kedua, menggeneralisasikan prinsip moral dari konteks tersebut dan menerapkannya pada situasi kontemporer. Dengan demikian, yang dicari bukan sekadar reproduksi literal dari ketentuan masa lalu, melainkan prinsip moral yang dapat diaktualisasikan dalam kondisi yang berbeda (Rahman, 1984). Pendekatan tersebut menjadi salah satu fondasi penting bagi perkembangan hermeneutika kontekstual dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

Gagasan tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Abdullah Saeed melalui pendekatan contextualist. Saeed memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat etika-hukum dan menekankan pentingnya memahami konteks mikro dan makro pewahyuan, struktur linguistik, konteks historis, serta kebutuhan masyarakat masa kini. Pendekatan tersebut berupaya menghubungkan world of the text, world of the first recipients, dan world of the contemporary interpreter. Dalam perkembangannya, Saeed juga memperkenalkan konsep hierarki nilai untuk membantu membedakan antara aspek-aspek ajaran yang bersifat fundamental dan aspek yang memiliki keterkaitan kuat dengan kondisi historis tertentu (Saeed, 2006; Asroni, 2021). Kajian mutakhir mengenai epistemologi hermeneutika Saeed menunjukkan bahwa pendekatan tersebut berupaya membangun jembatan antara makna historis teks dan penerapannya dalam konteks kontemporer melalui struktur nilai yang sistematis.

Perdebatan antara pendekatan normatif-tekstual dan hermeneutika sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan pilihan metode, tetapi juga menyentuh persoalan epistemologi dan otoritas dalam studi Islam. Pendekatan normatif-tekstual cenderung menekankan otoritas teks dan kesinambungan tradisi, sementara pendekatan hermeneutis memberikan perhatian lebih besar terhadap proses interpretasi, konteks historis, dan posisi pembaca. Perbedaan tersebut tidak selalu harus berujung pada dikotomi antara "mempertahankan teks" dan "mengikuti konteks". Kajian mengenai interpretasi kontekstual bahkan menunjukkan bahwa perhatian

terhadap konteks memiliki akar dalam tradisi pemikiran Islam klasik, termasuk dalam sejumlah tradisi teologi dan tasawuf filosofis, meskipun artikulasinya berbeda dengan teori hermeneutika modern.

Persoalan yang kemudian menjadi penting adalah bagaimana membangun dialektika antara keduanya. Jika pendekatan tekstual digunakan secara eksklusif, terdapat kemungkinan munculnya kesenjangan antara teks dan dinamika kehidupan kontemporer. Sebaliknya, apabila kontekstualisasi dilakukan tanpa kontrol terhadap struktur teks dan tradisi keilmuan Islam, terdapat risiko subjektivitas interpretasi serta terlepasnya penafsiran dari basis normatifnya. Oleh karena itu, hubungan teks dan konteks perlu dipahami sebagai hubungan dialogis. Dalam konteks studi Islam di Indonesia, gagasan integrasi antara dimensi normatif dan historis telah dikembangkan antara lain oleh M. Amin Abdullah melalui pendekatan integratif-interkoneksi. Pendekatan ini menempatkan berbagai disiplin keilmuan sebagai perspektif yang dapat saling berhubungan untuk memahami fenomena keagamaan secara lebih utuh. Kajian terbaru tentang hermeneutika Amin Abdullah juga menunjukkan kontribusinya dalam menghubungkan teks keagamaan dengan konteks sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam studi Islam (El Mazir, Elhady & Masrohatin, 2025).

Berdasarkan perkembangan tersebut, artikel ini memandang bahwa persoalan normatif-tekstual dan hermeneutika tidak cukup dipahami dalam kerangka pertentangan antara otoritas teks versus kebebasan interpretasi, melainkan perlu dikaji sebagai sebuah dialektika metodologis. Dialektika tersebut memungkinkan teks tetap memiliki otoritas normatif, sementara konteks berfungsi sebagai ruang aktualisasi dan pengujian relevansi makna. Dengan pendekatan demikian, kontekstualisasi tidak berarti menghapus otoritas teks, dan penghormatan terhadap teks tidak harus berarti mengabaikan perubahan konteks. Kajian-kajian mutakhir mengenai perkembangan interpretasi Al-Qur'an juga menunjukkan adanya pergeseran dari model interpretasi klasik-tekstual menuju berbagai model kontekstual yang dikembangkan oleh pemikir Muslim kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, Khaled Abou El Fadl, dan M. Amin Abdullah (Ridho, 2025).

Atas dasar persoalan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis **Dialektika Pendekatan Normatif-Tekstual dan Hermeneutika dalam Studi Islam** dengan menempatkan otoritas teks dan kontekstualisasi makna sebagai dua dimensi yang saling berinteraksi. Kajian ini diarahkan untuk menjelaskan karakter epistemologis masing-masing pendekatan, mengidentifikasi titik ketegangan dan titik temu keduanya, serta merumuskan kemungkinan konstruktif bagi pengembangan studi Islam yang tetap berakar pada otoritas

sumber-sumber normatif sekaligus responsif terhadap perubahan konteks sosial. Dengan demikian, studi Islam tidak berhenti pada reproduksi makna masa lalu maupun relativisme interpretasi, tetapi bergerak menuju proses pemahaman yang kritis, dialogis, dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa gagasan, konsep, dan argumentasi teoretis mengenai dialektika pendekatan normatif-tekstual dan hermeneutika dalam studi Islam, khususnya terkait hubungan antara otoritas teks keagamaan dan kontekstualisasi makna. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah secara sistematis sumber-sumber tertulis yang relevan untuk membangun pemahaman konseptual dan mengembangkan argumentasi akademik berdasarkan data tekstual (Mestika Zed, 2014).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya yang merepresentasikan pendekatan normatif-tekstual dan pemikiran hermeneutika, antara lain kitab *Al-Risalah* karya Muhammad ibn Idris al-Syafi'i sebagai salah satu rujukan penting mengenai otoritas Al-Qur'an, Sunah, dan penalaran hukum Islam; *Truth and Method* karya Hans-Georg Gadamer untuk memahami konsep historisitas pemahaman dan peleburan cakrawala (fusion of horizons); serta *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* karya Paul Ricoeur untuk mengkaji hubungan antara teks, makna, dan interpretasi (al-Syafi'i, 1940; Gadamer, 2004; Ricoeur, 1976). Untuk konteks hermeneutika Al-Qur'an kontemporer, penelitian juga merujuk pada pemikiran Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, khususnya metode gerakan ganda (double movement) yang menghubungkan konteks historis pewahyuan dengan penerapan prinsip moral Al-Qur'an dalam situasi kontemporer (Rahman, 1982).

Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas epistemologi tafsir, metodologi penafsiran Al-Qur'an, hermeneutika dalam studi Islam, serta perdebatan mengenai otoritas teks dan konteks. Literatur dipilih berdasarkan relevansi konseptual, kredibilitas akademik, dan kontribusinya terhadap rumusan masalah penelitian. Literatur klasik digunakan untuk menjelaskan fondasi epistemologis dan metodologis, sedangkan publikasi kontemporer digunakan untuk memetakan perkembangan diskursus dan respons akademik terhadap penggunaan hermeneutika dalam studi Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menyeleksi, membaca, dan mencatat bagian-bagian sumber yang berkaitan dengan konsep otoritas teks, konteks historis, posisi pembaca, validitas interpretasi, dan batas-batas penafsiran. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori analitis, meliputi karakteristik pendekatan normatif-tekstual, prinsip-prinsip hermeneutika, titik temu kedua pendekatan, serta perbedaan asumsi epistemologis dan metodologis di antara keduanya.

Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dan analisis hermeneutis-komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep, argumentasi, dan kecenderungan pemikiran yang terdapat dalam literatur, sedangkan analisis hermeneutis digunakan untuk menelaah hubungan antara teks, konteks historis, dan proses pemahaman makna. Kerangka ini memperhatikan pemikiran Gadamer mengenai keterpengaruh historis pemahaman dan dialog antara cakrawala teks dengan pembaca, serta pemikiran Ricoeur mengenai otonomi relatif teks dan kemungkinan surplus makna dalam proses interpretasi (Gadamer, 2004; Ricoeur, 1976). Selanjutnya, analisis komparatif digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persinggungan antara pendekatan normatif-tekstual yang menekankan otoritas wahyu, kaidah kebahasaan, dan tradisi keilmuan Islam dengan hermeneutika yang memberikan perhatian pada historisitas, konteks, dan keterlibatan pembaca.

Untuk menghindari penyederhanaan terhadap kedua pendekatan, penelitian ini menempatkan dialektika bukan sebagai pertentangan mutlak antara teks dan konteks, melainkan sebagai ruang evaluasi kritis terhadap kemungkinan dialog metodologis di antara keduanya. Dalam konteks studi Al-Qur'an, pemikiran Fazlur Rahman digunakan untuk menguji bagaimana pemahaman terhadap konteks historis dapat dihubungkan dengan perumusan prinsip moral yang relevan bagi persoalan kontemporer, tanpa mengabaikan kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber normatif utama (Rahman, 1982). Validitas analisis dijaga melalui pembacaan berulang terhadap sumber primer, perbandingan antarsumber, pemeriksaan konsistensi argumentasi, dan pembedaan yang jelas antara pandangan tokoh yang dikaji dengan interpretasi peneliti. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan pemetaan konseptual yang argumentatif mengenai peluang, batas, dan implikasi dialog antara pendekatan normatif-tekstual dan hermeneutika dalam studi Islam.

C. Pembahasan

1. Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Kajian

Al-Qur'an dan hadis menempati posisi fundamental dalam studi Islam karena keduanya menjadi sumber utama dalam memahami ajaran, nilai, norma, dan konstruksi kehidupan keagamaan umat Islam. Al-Qur'an dipahami sebagai wahyu Allah yang menjadi sumber pertama ajaran Islam, sedangkan hadis merupakan sumber penting yang menjelaskan, memperinci, dan memberikan contoh praksis terhadap pesan-pesan Al-Qur'an melalui perkataan, perbuatan, ketetapan, dan karakter Nabi Muhammad saw. Karena kedudukan tersebut, kajian Islam tidak dapat melepaskan diri dari upaya memahami teks Al-Qur'an dan hadis secara metodologis, baik melalui perangkat keilmuan klasik maupun pendekatan kontemporer. Dalam tradisi tafsir, misalnya, Al-Qur'an tidak hanya dijelaskan melalui teks Al-Qur'an itu sendiri, tetapi juga melalui hadis, pendapat sahabat, analisis kebahasaan, serta berbagai perangkat keilmuan yang berkembang dalam tradisi Islam (Amrin, Priyono, & Putra, 2022).

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama menjadikan persoalan interpretasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari studi Islam. Teks Al-Qur'an memiliki dimensi normatif yang memberikan prinsip-prinsip fundamental mengenai akidah, ibadah, akhlak, hukum, dan kehidupan sosial. Namun, teks tersebut juga hadir dalam ruang sejarah tertentu, menggunakan bahasa Arab, dan berinteraksi dengan kondisi sosial-budaya masyarakat ketika wahyu diturunkan. Oleh sebab itu, memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mengidentifikasi makna literal ayat, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap struktur bahasa, hubungan antarayat, *asbāb al-nuzūl*, konteks historis, serta perkembangan tradisi penafsiran. Pendekatan tekstual tetap penting untuk menjaga keterhubungan penafsiran dengan struktur dan otoritas teks, sementara pendekatan kontekstual diperlukan untuk memahami relevansi pesan Al-Qur'an dalam situasi yang terus berubah. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa perkembangan tafsir bergerak dari model klasik-tekstual menuju berbagai model kontekstual yang dikembangkan oleh sejumlah pemikir Muslim modern seperti Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, Khaled Abou El Fadl, dan M. Amin Abdullah.

Dalam konteks tersebut, Al-Qur'an tidak semestinya dipahami hanya sebagai kumpulan teks yang berdiri di luar sejarah, tetapi juga sebagai teks yang dipahami melalui proses interpretasi manusia. Hal ini tidak berarti mengurangi kedudukan sakral Al-Qur'an sebagai wahyu, melainkan menunjukkan bahwa pemahaman manusia terhadap wahyu selalu berlangsung melalui proses interpretatif. Di sinilah persoalan epistemologis muncul:

bagaimana menjaga otoritas teks sekaligus memberikan ruang bagi pemaknaan yang responsif terhadap konteks? Pertanyaan tersebut menjadi salah satu persoalan utama dalam perdebatan antara pendekatan normatif-tekstual dan hermeneutika dalam studi Islam. Pendekatan tekstual menekankan otoritas wahyu dan makna teks, sedangkan pendekatan hermeneutis memberikan perhatian lebih besar terhadap relasi teks, konteks historis, dan pembaca. Literatur kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan tekstual dan kontekstual memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan sehingga sejumlah sarjana Muslim berusaha mengembangkan model yang menjembatani keduanya.

Selain Al-Qur'an, hadis memiliki posisi yang sangat penting dalam konstruksi pengetahuan Islam. Hadis berfungsi menjelaskan ajaran Al-Qur'an yang bersifat umum, memberikan rincian terhadap ketentuan tertentu, serta menghadirkan keteladanan Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan konkret. Akan tetapi, hadis memiliki karakteristik yang berbeda dengan Al-Qur'an, terutama berkaitan dengan proses transmisi dan kodifikasinya. Karena itu, studi hadis berkembang dengan perangkat metodologis yang secara khusus menguji kualitas riwayat, baik melalui kritik sanad maupun kritik matan. Kritik sanad berkaitan dengan kredibilitas dan kesinambungan transmisi periwayatan, sedangkan kritik matan berkaitan dengan substansi atau kandungan hadis. Dalam perkembangan studi hadis kontemporer, kritik tidak hanya diarahkan pada aspek autentisitas transmisi, tetapi juga pada pemahaman substantif terhadap isi hadis dan konteks kemunculannya (Wasman, Mesraini, & Suwendi, 2023).

Kebutuhan untuk memahami konteks hadis semakin penting karena sabda dan tindakan Nabi Muhammad saw. tidak selalu muncul dalam situasi yang sama. Sebagian hadis berkaitan dengan prinsip keagamaan yang bersifat umum, sedangkan sebagian lainnya berkaitan erat dengan kondisi, kebiasaan, kebijakan, atau persoalan tertentu yang dihadapi masyarakat pada masa Nabi. Karena itu, pemahaman hadis memerlukan perhatian terhadap *asbāb al-wurūd*, situasi sosial, tujuan komunikasi, serta posisi Nabi ketika menyampaikan suatu pernyataan atau melakukan suatu tindakan. Penelitian mengenai dialektika teks dan konteks dalam pemahaman hadis menunjukkan pentingnya membedakan antara hadis yang memiliki konsekuensi normatif dan hadis yang sangat terkait dengan kondisi tertentu, sehingga pembacaan hadis tidak terjebak pada tekstualisme maupun kontekstualisme yang berlebihan (Fata, Hidayat, & Sahidin, 2023).

Dalam perspektif hermeneutika, Al-Qur'an dan hadis kemudian dipahami melalui hubungan dinamis antara teks, konteks, dan pembaca. Teks menjadi titik awal interpretasi,

konteks historis membantu menjelaskan horizon kemunculan teks, sedangkan pembaca berusaha memahami relevansi pesan tersebut dalam konteks kehidupannya. Model semacam ini terlihat dalam teori *double movement* Fazlur Rahman, pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, maupun berbagai model hermeneutika Al-Qur'an yang berkembang dalam pemikiran Muslim kontemporer. Saeed, misalnya, memberikan perhatian terhadap konteks historis pewahyuan sekaligus kebutuhan pembaca kontemporer, sedangkan Rahman berusaha bergerak dari pemahaman terhadap situasi historis menuju formulasi prinsip moral yang kemudian dapat diproyeksikan ke dalam konteks modern (Saeed, 2006; Rahman, 1984). Kajian terbaru mengenai pendekatan kontekstual juga menunjukkan bahwa pemikiran Rahman dan Saeed merupakan bagian penting dari upaya menghubungkan makna historis teks dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber kajian tidak hanya membutuhkan kesetiaan terhadap teks, tetapi juga membutuhkan metodologi yang mampu menjelaskan bagaimana teks tersebut dipahami dalam konteks yang berbeda. Kesetiaan terhadap teks tidak identik dengan pembacaan literal secara mutlak. Sebaliknya, kontekstualisasi juga tidak berarti membebaskan interpretasi dari batas-batas normatif teks. Dalam hal ini, dialektika antara pendekatan normatif-tekstual dan hermeneutika menjadi penting. Pendekatan tekstual dapat memberikan fondasi normatif dan mencegah interpretasi kehilangan hubungan dengan sumber Islam, sementara hermeneutika dapat memberikan perangkat untuk membaca dimensi historis, sosial, dan kebahasaan teks sehingga pesan keagamaan dapat dipahami secara lebih relevan.

Perkembangan studi kontemporer memperlihatkan adanya usaha untuk mengintegrasikan kedua orientasi tersebut. Dalam studi hadis, misalnya, penelitian mutakhir mengenai integrasi pendekatan tekstual dan kontekstual menempatkan pemahaman terhadap makna literal sebagai bagian dari proses interpretasi, tetapi sekaligus menekankan pentingnya konteks historis dan sosial dalam menentukan relevansi suatu hadis. Sementara itu, dalam studi Al-Qur'an, pendekatan kontekstual berkembang dengan tetap mempertimbangkan struktur teks, tradisi tafsir, dan prinsip-prinsip normatif Al-Qur'an. Dengan demikian, perkembangan metodologi studi Islam menunjukkan kecenderungan untuk tidak mempertentangkan teks dan konteks secara sederhana, tetapi mencari model interpretasi yang mampu mempertahankan otoritas teks sekaligus menjawab perubahan realitas.

2. Tafsir Klasik dan Kontemporer

Perkembangan tafsir Al-Qur'an menunjukkan adanya dinamika metodologis yang berlangsung seiring dengan perubahan konteks intelektual dan sosial umat Islam. Secara umum, tafsir klasik berkembang dalam lingkungan keilmuan yang menjadikan Al-Qur'an, hadis, bahasa Arab, pendapat sahabat dan tabi'in, serta tradisi keilmuan Islam sebagai fondasi utama penafsiran. Karya-karya seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kathīr memperlihatkan kuatnya orientasi terhadap riwayat, analisis kebahasaan, serta keterhubungan ayat dengan penjelasan Nabi dan generasi awal Islam. Tradisi tersebut berperan penting dalam menjaga kesinambungan otoritas teks dan menyediakan perangkat metodologis bagi generasi sesudahnya. Namun, karakter tafsir klasik tidak sepenuhnya dapat disederhanakan sebagai pembacaan literal, sebab di dalamnya juga terdapat penggunaan analisis bahasa, rasionalitas, hukum, teologi, dan berbagai bentuk penalaran sesuai dengan corak masing-masing mufasir (Mustaqim, 2016).

Perkembangan berikutnya memperlihatkan munculnya tafsir modern-kontemporer yang semakin intens berhadapan dengan persoalan sosial, politik, ilmu pengetahuan, gender, keadilan, hak asasi manusia, dan perubahan masyarakat. Pergeseran tersebut tidak berarti meninggalkan tradisi tafsir klasik, melainkan berusaha membaca kembali warisan tersebut dalam menghadapi persoalan baru. Abdullah Saeed, misalnya, menunjukkan bahwa perkembangan penafsiran Al-Qur'an berlangsung melalui perubahan kebutuhan masyarakat dan bahwa pendekatan kontemporer dapat memperluas perhatian dari sekadar makna literal menuju konteks sosial-historis teks (Saeed, 2021).

Perbedaan penting antara tafsir klasik dan kontemporer dapat dilihat pada orientasi terhadap teks dan konteks. Tafsir klasik pada umumnya memberikan perhatian besar terhadap makna kebahasaan, riwayat, *asbāb al-nuzūl*, hadis, serta pendapat generasi awal. Sementara itu, tafsir kontemporer cenderung memperluas medan interpretasi dengan mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, budaya, dan problem masyarakat modern. Kajian mengenai perkembangan tafsir menunjukkan bahwa tafsir kontemporer juga mulai memanfaatkan pendekatan interdisipliner, termasuk linguistik, sosiologi, antropologi, dan ilmu-ilmu humaniora untuk menjelaskan relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat (Mustaqim, 2016; Saeed 2021).

Meskipun demikian, dikotomi antara tafsir klasik yang “tekstual” dan tafsir kontemporer yang “kontekstual” perlu dihindari. Penelitian Halim Calis menunjukkan bahwa perhatian terhadap konteks sebenarnya juga memiliki akar dalam tradisi intelektual

Islam klasik. Sejumlah tradisi teologi dan tasawuf filosofis telah membicarakan hubungan antara kalam Ilahi dan keterbatasan bahasa manusia dalam mengungkapkannya. Dengan demikian, kontekstualisasi bukan sepenuhnya fenomena baru yang muncul karena pengaruh hermeneutika Barat, tetapi memiliki titik-titik genealogis dalam khazanah pemikiran Islam sendiri.

Dalam konteks inilah tafsir kontemporer seperti yang dikembangkan Abdullah Saeed menawarkan pembacaan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat etika-hukum. Pendekatan tersebut mempertimbangkan konteks linguistik, konteks historis ketika wahyu diturunkan, serta konteks sosial masyarakat masa kini. Tujuannya bukan menghilangkan nilai normatif Al-Qur'an, melainkan menemukan prinsip dan nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kondisi yang berbeda. Saeed dan Akbar menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dimaksudkan agar nilai-nilai etis Al-Qur'an tetap dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan kontemporer tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental Al-Qur'an (Saeed, 2021).

Perkembangan dari tafsir klasik menuju tafsir kontemporer dapat dipahami bukan sebagai perpindahan sederhana dari teks menuju konteks, melainkan sebagai perluasan horizon penafsiran. Tafsir klasik memberikan fondasi berupa otoritas teks, bahasa, riwayat, dan tradisi keilmuan; sedangkan tafsir kontemporer berusaha mempertemukan fondasi tersebut dengan realitas sosial yang terus berubah. Dalam kerangka artikel ini, dialektika tersebut penting karena menunjukkan bahwa otoritas teks dan kontekstualisasi makna tidak harus ditempatkan sebagai dua kutub yang saling meniadakan. Tradisi tafsir klasik dapat menjadi basis normatif dan metodologis, sementara pendekatan kontemporer dapat memberikan perangkat untuk mengaktualisasikan pesan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern.

3. Hubungan Teks, Konteks, Pembaca, dan Produksi Makna

Dalam studi Islam, khususnya dalam penafsiran Al-Qur'an, makna tidak lahir semata-mata dari teks yang dibaca secara terpisah dari lingkungan historis dan sosialnya. Proses pemaknaan melibatkan hubungan dinamis antara teks, konteks, dan pembaca. Teks menyediakan struktur bahasa dan pesan yang menjadi titik awal interpretasi, konteks membantu menjelaskan situasi historis dan sosial yang melatarbelakangi kemunculan teks, sedangkan pembaca membawa horizon pengetahuan, pengalaman, dan persoalan kontemporer ke dalam proses pemahaman. Dengan demikian, produksi makna merupakan proses interpretatif yang mempertemukan horizon teks dengan horizon pembaca. Dalam

hermeneutika, hubungan tersebut menjelaskan mengapa suatu teks dapat terus menghasilkan pemahaman yang relevan ketika dibaca dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Pendekatan kontekstual terhadap Al-Qur'an juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap teks perlu mempertimbangkan situasi historis sekaligus kebutuhan masyarakat kontemporer (Saeed, 2021).

Teks memiliki posisi fundamental karena menjadi sumber utama yang ditafsirkan. Dalam studi Al-Qur'an, teks tidak dapat dipisahkan dari karakter kebahasaannya, struktur ayat, hubungan antarayat, serta tradisi penafsiran yang telah berkembang. Karena itu, kontekstualisasi tidak berarti mengabaikan teks atau menggantikan makna tekstual dengan kehendak pembaca. Sebaliknya, analisis tekstual tetap diperlukan untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam struktur bahasa dan wacana Al-Qur'an. Abdullah Saeed dan Ali Akbar menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual justru berupaya mempertahankan nilai-nilai fundamental Al-Qur'an sambil memungkinkan pesan etisnya dipahami sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat kontemporer (Saeed, 2021).

Konteks memberikan dimensi historis dan sosial terhadap proses pemaknaan. Al-Qur'an turun dalam kondisi masyarakat tertentu yang memiliki struktur sosial, budaya, ekonomi, politik, dan kebahasaan tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks pewahyuan dapat membantu membedakan antara pesan yang bersifat prinsipil dan ketentuan yang sangat berkaitan dengan kondisi tertentu. Pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, misalnya, memberikan perhatian terhadap konteks historis pewahyuan sekaligus konteks masyarakat kontemporer. Dengan cara tersebut, interpretasi tidak berhenti pada reproduksi keadaan masa lalu, tetapi berusaha menemukan nilai atau prinsip yang dapat diaktualisasikan dalam situasi baru (Saeed, 2014). Perhatian terhadap konteks juga bukan sepenuhnya fenomena modern. Calis menunjukkan bahwa gagasan mengenai kontekstualitas Al-Qur'an memiliki akar dalam tradisi intelektual Islam klasik, termasuk dalam pemikiran teologi dan tradisi Akbarī dalam tasawuf filosofis (Calis, 2022).

Sementara itu, pembaca merupakan unsur penting dalam produksi makna karena proses memahami teks selalu berlangsung melalui subjek yang memiliki horizon tertentu. Pembaca kontemporer tidak datang kepada teks dalam keadaan kosong, tetapi membawa persoalan sosial, pengetahuan, pengalaman, bahasa, dan kebutuhan zamannya. Hal ini tidak berarti pembaca bebas menentukan makna sesuka hati. Sebaliknya, pembaca memiliki tanggung jawab metodologis untuk mempertemukan horizon dirinya dengan horizon teks melalui proses interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pendekatan

kontekstual, kesadaran terhadap posisi pembaca menjadi penting karena interpretasi selalu dilakukan dari suatu konteks tertentu. Perbedaan konteks pembaca dapat menghasilkan penekanan makna yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tetap perlu dikontrol oleh struktur teks, konteks historis, dan prinsip-prinsip dasar ajaran Al-Qur'an (Saeed, 2014).

Produksi makna dapat dipahami sebagai hasil dialog antara teks, konteks, dan pembaca. Teks memberikan batas dan sumber normatif; konteks menjelaskan latar historis sekaligus menyediakan ruang aktualisasi; sedangkan pembaca menghubungkan pesan teks dengan persoalan yang dihadapi pada masa kini. Model tersebut dapat dirumuskan sebagai: teks → konteks historis → proses interpretasi → pembaca → kontekstualisasi → makna aktual. Pola ini memungkinkan pemahaman terhadap Al-Qur'an tetap berakar pada teks, tetapi tidak terputus dari realitas. Dalam perkembangan studi tafsir kontemporer, model semacam ini menjadi penting karena perubahan sosial menuntut kemampuan untuk menghubungkan pesan normatif Al-Qur'an dengan persoalan baru tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya (Saeed, 2021).

Hubungan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa otoritas teks dan produktivitas makna tidak harus dipertentangkan. Otoritas teks diperlukan untuk menjaga agar interpretasi tidak berubah menjadi subjektivisme, sedangkan keterlibatan pembaca dan konteks diperlukan agar pesan teks tidak berhenti sebagai reproduksi pemahaman masa lalu. Bahkan, penelitian Calis menunjukkan bahwa tradisi Islam sendiri mengenal gagasan mengenai keberagaman pemahaman terhadap teks karena perbedaan persepsi manusia dan konteksnya (Calis, 2022). Dengan demikian, dialektika teks, konteks, dan pembaca dapat menjadi dasar bagi model studi Islam yang menggabungkan normativitas teks dengan kontekstualitas interpretasi.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan dalam empat prinsip. Pertama, teks menjadi sumber normatif yang memberikan dasar dan batas interpretasi. Kedua, konteks historis menjadi perangkat rekonstruksi makna agar teks tidak dipahami secara ahistoris. Ketiga, pembaca menjadi subjek interpretasi yang bertanggung jawab, bukan sekadar penerima pasif makna. Keempat, konteks kontemporer menjadi ruang aktualisasi pesan, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat memberikan respons terhadap persoalan masyarakat yang terus berubah. Dengan kerangka tersebut, produksi makna tidak dipahami sebagai penciptaan makna baru secara bebas, melainkan sebagai proses dialogis untuk menemukan relevansi pesan normatif teks dalam konteks kehidupan yang berbeda.

4. Problem Objektivitas Interpretasi

Dalam studi Islam, khususnya dalam penafsiran Al-Qur'an dan Hadis, objektivitas interpretasi merupakan salah satu persoalan epistemologis yang penting. Persoalan ini muncul karena teks keagamaan memiliki dimensi normatif, sementara proses memahami teks selalu dilakukan oleh manusia yang memiliki latar belakang intelektual, sosial, budaya, dan historis tertentu. Dengan demikian, interpretasi tidak berlangsung dalam ruang yang sepenuhnya netral. Penafsir membawa sejumlah asumsi, pengetahuan, pengalaman, serta kepentingan akademik ketika berhadapan dengan teks. Dalam perspektif hermeneutika, pemahaman bahkan tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari posisi dan horizon penafsir. Gadamer, misalnya, menempatkan pemahaman sebagai suatu proses interpretatif yang selalu berlangsung melalui bahasa dan pengalaman historis manusia.

Problem objektivitas menjadi semakin kompleks ketika teks yang dikaji adalah Al-Qur'an. Di satu sisi, Al-Qur'an diposisikan sebagai wahyu dan sumber normatif ajaran Islam sehingga terdapat tuntutan untuk menjaga otoritas dan makna teks. Di sisi lain, teks Al-Qur'an hadir dalam bahasa manusia dan berinteraksi dengan konteks historis tertentu. Karena itu, proses memahami makna tidak cukup hanya dengan membaca struktur literal teks, tetapi juga membutuhkan perhatian terhadap konteks pewahyuan, struktur bahasa, tradisi penafsiran, serta situasi pembaca. Calis menunjukkan bahwa gagasan mengenai keterkaitan teks dengan konteks sebenarnya bukan sepenuhnya produk hermeneutika modern, sebab dalam tradisi intelektual Islam pra-modern telah terdapat pemikiran mengenai keragaman makna Al-Qur'an yang berkaitan dengan perbedaan perspektif dan konteks manusia (Calis, 2022).

Dari perspektif pendekatan normatif-tekstual, objektivitas interpretasi terutama dijaga melalui keterikatan penafsiran terhadap teks, kaidah kebahasaan, struktur ayat, hadis, serta perangkat keilmuan yang telah dikembangkan dalam tradisi tafsir dan usul fikih. Pendekatan ini berusaha mencegah agar penafsir tidak menjadikan subjektivitas pribadi sebagai sumber utama makna. Namun, keterikatan terhadap teks secara literal juga tidak otomatis menghasilkan satu-satunya pemahaman yang objektif. Sejarah tafsir menunjukkan adanya keragaman penafsiran terhadap teks yang sama karena perbedaan metode, konteks sosial, kecenderungan teologis, dan kebutuhan masyarakat. Saeed dan Akbar bahkan menunjukkan bahwa penafsiran teks etiko-legal Al-Qur'an selalu memiliki dimensi kontekstual dan bahwa pendekatan kontekstual dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda dari pendekatan tekstualis atau literalis (Saeed, 2021).

Sebaliknya, pendekatan hermeneutis menghadapi persoalan objektivitas karena memberikan perhatian besar kepada posisi pembaca dan konteks. Jika konteks pembaca diberi ruang terlalu luas, interpretasi berpotensi mengalami subjektivisasi, yakni ketika makna teks lebih banyak ditentukan oleh kepentingan atau horizon penafsir daripada oleh struktur dan pesan teks itu sendiri. Pada titik ini muncul kekhawatiran bahwa kontekstualisasi dapat berkembang menjadi relativisme makna. Karena itu, kontekstualisasi tidak dapat dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas untuk menghasilkan makna baru, melainkan harus tetap memperhatikan struktur teks, konteks historis, perangkat metodologis, dan prinsip-prinsip dasar ajaran Al-Qur'an. Saeed dan Akbar secara eksplisit menekankan bahwa pendekatan kontekstual diarahkan untuk merespons kebutuhan dan keadaan kontemporer tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental Al-Qur'an (Saeed, 2021).

Problem objektivitas interpretasi sebaiknya tidak diselesaikan dengan memilih salah satu kutub secara mutlak antara objektivisme tekstual dan subjektivisme pembaca. Objektivitas yang lebih konstruktif dapat dipahami sebagai objektivitas intersubjektif, yaitu proses penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan melalui keterbukaan terhadap teks, penggunaan metode yang jelas, pengujian argumentasi, dialog dengan tradisi keilmuan, serta kesadaran kritis terhadap posisi dan asumsi penafsir. Dalam kerangka ini, penafsir bukanlah penghasil makna secara bebas, tetapi juga bukan sekadar penerima pasif makna yang telah selesai. Penafsir berada dalam proses dialogis antara teks, konteks historis, tradisi, dan realitas kontemporer.

Oleh karena itu, objektivitas interpretasi dalam studi Islam lebih tepat dipahami sebagai objektivitas metodologis, bukan objektivitas absolut. Interpretasi dinilai objektif sejauh prosesnya transparan, argumentasinya dapat diuji, sumber-sumbernya dapat diverifikasi, dan kesimpulannya memiliki keterhubungan yang kuat dengan teks sekaligus mampu menjelaskan konteks yang menjadi ruang aktualisasi makna. Model demikian memungkinkan pendekatan normatif-tekstual dan hermeneutika tidak ditempatkan sebagai dua pendekatan yang saling meniadakan, tetapi sebagai dua dimensi yang dapat didialogkan untuk menghasilkan pemahaman Islam yang tetap memiliki pijakan normatif sekaligus relevan terhadap perubahan konteks.

5. Pendekatan Normatif dan Tekstual dalam Studi Islam

Pendekatan normatif dan tekstual merupakan salah satu pendekatan penting dalam studi Islam yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan normatif berangkat dari keyakinan bahwa Islam

memiliki seperangkat nilai, prinsip, dan ketentuan yang bersumber dari wahyu dan menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Sementara itu, pendekatan tekstual menekankan pentingnya memahami teks berdasarkan struktur kebahasaan, makna lafaz, hubungan antarayat, serta perangkat keilmuan yang berkembang dalam tradisi tafsir, hadis, dan fikih. Dengan demikian, pendekatan normatif memberikan landasan mengenai posisi dan otoritas ajaran, sedangkan pendekatan tekstual memberikan perangkat untuk memahami pesan yang terdapat dalam teks keagamaan.

Dalam tradisi keilmuan Islam, perhatian terhadap teks telah melahirkan berbagai perangkat metodologis, seperti ilmu bahasa Arab, *asbāb al-nuzūl*, *nasikh-mansukh*, *‘ām-khāṣṣ*, *muṭlaq-muqayyad*, serta kaidah-kaidah *uṣūl al-fiqh*. Para ulama tidak sekadar membaca teks secara literal, tetapi mengembangkan metode untuk menentukan hubungan antara lafaz, struktur kalimat, konteks ayat, dan ketentuan hukum yang dapat ditarik darinya. Perkembangan tradisi tafsir klasik juga menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an memiliki prinsip dan prosedur tertentu yang menjadi bagian dari pembentukan tradisi keilmuan tafsir. Kajian Walid A. Saleh mengenai pembentukan tradisi tafsir klasik menunjukkan bahwa karya-karya tafsir membangun prinsip-prinsip hermeneutis yang kemudian menjadi rujukan bagi perkembangan tafsir pada periode berikutnya (Saleh, 2025).

Pendekatan tekstual memiliki kelebihan dalam menjaga keterikatan interpretasi terhadap sumber primer. Dengan menempatkan teks sebagai titik awal, penafsiran tidak mudah terlepas dari makna yang dikandung oleh Al-Qur'an dan Hadis. Analisis kebahasaan, misalnya, menjadi penting karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dengan struktur, gaya bahasa, dan karakter semantik tertentu. Karena itu, penguasaan bahasa Arab dan analisis linguistik menjadi salah satu instrumen penting dalam memperoleh pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap teks Al-Qur'an. Putra menegaskan pentingnya analisis linguistik dalam studi Al-Qur'an karena pemahaman terhadap karakter kebahasaan teks menjadi salah satu basis dalam proses penafsiran (Putra, 2021).

Meskipun demikian, pendekatan normatif-tekstual tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai pembacaan literal terhadap teks. Dalam sejarah intelektual Islam terdapat beragam metode dalam memahami teks, termasuk penggunaan *qiyās*, pertimbangan *maṣlaḥah*, dan perangkat *uṣūl al-fiqh*. Saeed dan Akbar menunjukkan bahwa tradisi interpretasi hukum Islam sejak masa klasik telah mengembangkan berbagai prinsip untuk menghubungkan teks Al-Qur'an dan Hadis dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Dengan demikian, bahkan dalam tradisi yang kuat menekankan teks terdapat proses

penalaran untuk menghubungkan ketentuan normatif dengan realitas yang dihadapi umat (Saeed, 2021).

Problem muncul ketika tekstualitas direduksi menjadi penerapan makna literal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan tujuan normatif teks. Saeed dan Akbar mencatat bahwa dalam penafsiran ayat-ayat etiko-legal terdapat kecenderungan tekstualisme yang memberikan perhatian besar kepada makna literal, sementara dimensi kontekstual kurang mendapatkan perhatian. Menurut mereka, pendekatan kontekstual dapat digunakan untuk memahami pesan etis Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan dan keadaan kontemporer tanpa harus menghilangkan nilai-nilai fundamental Al-Qur'an (Saeed, 2021).

Oleh karena itu, pendekatan normatif dan tekstual memiliki posisi fundamental dalam studi Islam, terutama sebagai mekanisme untuk menjaga otoritas sumber ajaran dan kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Namun, pendekatan tersebut perlu ditempatkan dalam hubungan dialogis dengan konteks dan perangkat interpretatif lainnya. Bahkan kajian Calis menunjukkan bahwa perhatian terhadap konteks bukan sesuatu yang sepenuhnya baru dalam pemikiran Islam, karena sejumlah tradisi intelektual klasik telah membahas hubungan antara wahyu, bahasa manusia, dan keragaman pemahaman terhadap teks (Calis, 2022).

Pendekatan normatif-tekstual dapat diposisikan sebagai fondasi normatif dan titik pijak interpretasi, bukan sebagai batas yang menutup kemungkinan dialog dengan perubahan konteks. Teks memberikan otoritas dan batas dasar bagi penafsiran, sedangkan konteks membantu menjelaskan bagaimana pesan normatif tersebut dipahami dan diaktualisasikan. Posisi ini menjadi penting dalam membangun dialektika antara pendekatan normatif-tekstual dan hermeneutika: hermeneutika tidak harus menggantikan otoritas teks, sementara tekstualitas tidak harus menolak kebutuhan untuk memahami konteks. Keduanya dapat dipertemukan dalam proses interpretasi yang mempertahankan integritas teks sekaligus memperhatikan dinamika kehidupan manusia.

6. Pendekatan Hermeneutika dalam Studi Islam

Hermeneutika dalam studi Islam merupakan pendekatan yang menempatkan proses pemahaman dan penafsiran sebagai persoalan utama dalam hubungan antara teks, konteks, dan pembaca. Secara metodologis, hermeneutika tidak hanya mempertanyakan "apa yang dikatakan teks", tetapi juga bagaimana teks dipahami dalam konteks sejarah tertentu dan bagaimana maknanya dapat dikomunikasikan kembali kepada pembaca dalam konteks yang berbeda. Dalam studi Islam, pendekatan ini berkembang terutama dalam kajian Al-Qur'an dan Hadis sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mempertemukan pesan normatif

wahyu dengan perubahan sosial dan historis. Karena itu, hermeneutika memberikan perhatian terhadap bahasa, sejarah, konteks pewahyuan, posisi penafsir, serta kondisi masyarakat yang menjadi ruang aktualisasi makna.

Penerapan hermeneutika dalam studi Al-Qur'an tidak berarti menempatkan Al-Qur'an semata-mata sebagai teks biasa, melainkan berusaha memahami bagaimana pesan wahyu yang disampaikan melalui bahasa manusia dapat dipahami oleh masyarakat yang hidup dalam konteks sejarah yang berbeda. Persoalan tersebut tampak dalam pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd. Ia memandang Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi yang disampaikan melalui bahasa Arab dan berinteraksi dengan lingkungan budaya serta sosial penerima pertama wahyu. Karena makna bahasa berkembang dalam konteks sosial dan historis tertentu, pembaca kontemporer memerlukan proses hermeneutis untuk memahami kembali kode-kode linguistik dan budaya yang terdapat dalam teks Al-Qur'an.

Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, hermeneutika juga berkaitan erat dengan pendekatan kontekstual. Abdullah Saeed, misalnya, mengembangkan pendekatan kontekstual terhadap ayat-ayat etiko-legal Al-Qur'an dengan memperhatikan hubungan antara teks, konteks historis, dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Menurut Saeed dan Akbar, interpretasi terhadap teks Al-Qur'an tidak dapat hanya berhenti pada perhatian terhadap makna literal, karena konteks memiliki peranan penting dalam memahami pesan etis yang hendak diwujudkan dalam situasi yang berbeda. Pendekatan kontekstual tersebut diarahkan untuk mempertahankan nilai-nilai fundamental Al-Qur'an sekaligus memungkinkan pesan etisnya merespons kebutuhan dan keadaan kontemporer (Saeed, 2021).

Hermeneutika juga membuka ruang untuk memahami bahwa proses interpretasi selalu melibatkan posisi penafsir. Penafsir tidak datang kepada teks dalam keadaan sepenuhnya kosong, tetapi membawa horizon pengetahuan, pengalaman, bahasa, tradisi intelektual, dan persoalan sosial tertentu. Oleh karena itu, makna yang diperoleh melalui interpretasi merupakan hasil interaksi antara struktur teks dan horizon pemahaman pembaca. Hal ini tidak berarti bahwa penafsir bebas menciptakan makna sesuai kehendaknya. Sebaliknya, kebebasan interpretasi tetap membutuhkan argumentasi, metode, perhatian terhadap struktur bahasa, konteks historis, serta dialog dengan tradisi keilmuan yang telah berkembang.

Perkembangan hermeneutika Al-Qur'an juga memperlihatkan adanya keragaman model. Selain pendekatan historis-kritis Abu Zayd dan pendekatan kontekstual Saeed,

terdapat berbagai pendekatan yang memberikan perhatian terhadap struktur bahasa, genre wacana, pengalaman pembaca, maupun realitas sosial. Kajian Devin J. Stewart, misalnya, menunjukkan bahwa teori *speech genres* dapat digunakan untuk membantu memahami beragam bentuk wacana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan memberikan perspektif baru terhadap persoalan-persoalan interpretatif yang telah lama diperdebatkan.

Meskipun demikian, pendekatan hermeneutika menghadapi persoalan epistemologis, terutama berkaitan dengan batas antara kontekstualisasi dan subjektivitas. Apabila konteks pembaca ditempatkan terlalu dominan, terdapat kemungkinan bahwa makna teks lebih banyak ditentukan oleh kepentingan pembaca daripada struktur teks itu sendiri. Sebaliknya, apabila konteks diabaikan, interpretasi berpotensi menghasilkan pemahaman yang kurang responsif terhadap perubahan sosial. Karena itu, hermeneutika dalam studi Islam perlu dipahami sebagai proses dialogis yang tetap mempertahankan keterhubungan antara teks dan konteks. Calis menunjukkan bahwa perhatian terhadap konteks bahkan memiliki akar dalam tradisi intelektual Islam klasik, sehingga kontekstualisasi tidak sepenuhnya merupakan sesuatu yang berasal dari luar tradisi Islam (Calis, 2022).

Dengan demikian, pendekatan hermeneutika dalam studi Islam dapat diposisikan sebagai metode dialogis untuk mempertemukan teks, konteks, dan pembaca. Teks tetap menjadi sumber utama yang memberikan batas dan orientasi makna, konteks membantu menjelaskan kondisi historis serta relevansi pesan, sedangkan pembaca berperan mengaktualisasikan pemahaman tersebut dalam realitas kontemporer. Dalam kerangka artikel ini, hermeneutika bukan pengganti pendekatan normatif-tekstual, melainkan pendekatan yang dapat berdialog dengannya. Dialektika keduanya memungkinkan studi Islam mempertahankan otoritas teks sekaligus membuka ruang bagi kontekstualisasi makna agar ajaran Islam tetap dapat dipahami secara relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

D. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan normatif-tekstual dan hermeneutika dalam studi Islam tidak harus ditempatkan sebagai dua pendekatan yang saling berlawanan secara absolut. Pendekatan normatif-tekstual memiliki peran penting dalam menjaga otoritas Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, sekaligus memastikan bahwa proses interpretasi tetap memiliki keterikatan dengan teks, bahasa, struktur makna, dan tradisi keilmuan Islam. Sementara itu, hermeneutika memberikan ruang bagi perhatian terhadap konteks historis, posisi pembaca, perubahan sosial, serta kebutuhan masyarakat kontemporer.

Dalam perkembangan studi Al-Qur'an, pendekatan kontekstual bahkan memiliki akar dalam tradisi intelektual Islam yang lebih panjang dan tidak semata-mata merupakan produk pemikiran modern.

Dialektika kedua pendekatan tersebut menjadi penting karena persoalan utama interpretasi bukan hanya bagaimana mempertahankan makna tekstual, tetapi juga bagaimana menghadirkan relevansi pesan wahyu dalam konteks yang terus berubah. Pemahaman yang hanya berorientasi pada literalitas berpotensi mengabaikan perubahan konteks sosial dan historis, sedangkan interpretasi yang terlalu menekankan subjektivitas pembaca berpotensi melepaskan makna dari otoritas teks. Pendekatan kontekstual yang dikembangkan dalam studi Al-Qur'an berusaha mempertemukan kedua dimensi tersebut dengan mempertimbangkan konteks pewahyuan dan konteks pembaca tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental Al-Qur'an.

Problem objektivitas interpretasi juga memperlihatkan bahwa penafsiran tidak dapat dipahami sebagai proses yang sepenuhnya netral. Penafsir selalu hadir dengan horizon pengetahuan, pengalaman, bahasa, tradisi, dan konteks sosial tertentu. Karena itu, objektivitas yang realistis dalam studi Islam bukanlah objektivitas absolut yang mengandaikan ketiadaan subjektivitas penafsir, melainkan objektivitas metodologis dan intersubjektif. Interpretasi dapat dipertanggungjawabkan ketika memiliki dasar tekstual yang kuat, menggunakan metode yang transparan, memperhatikan konteks historis, terbuka terhadap kritik, serta mampu menjelaskan relevansi makna bagi persoalan kontemporer. Dialektika antara pendekatan normatif-tekstual dan hermeneutika dapat dirumuskan sebagai hubungan "teks sebagai pijakan dan konteks sebagai ruang aktualisasi makna." Teks memberikan batas normatif dan arah dasar interpretasi, sedangkan konteks membantu menemukan bagaimana nilai dan prinsip yang terkandung dalam teks dapat dipahami serta diaktualisasikan dalam realitas yang berbeda. Relasi tersebut memungkinkan studi Islam menghindari dua ekstrem sekaligus, yaitu tekstualisme yang menutup kemungkinan dialog dengan perubahan zaman dan relativisme interpretatif yang menjadikan makna sepenuhnya bergantung pada pembaca.

Pada akhirnya, pendekatan yang dialogis antara normativitas teks dan kontekstualitas makna dapat menjadi kerangka metodologis untuk mengembangkan studi Islam yang tetap memiliki kesinambungan dengan tradisi keilmuan Islam sekaligus responsif terhadap persoalan masyarakat modern. Dengan kerangka tersebut, interpretasi tidak dipahami sebagai upaya mengganti otoritas teks, melainkan sebagai proses intelektual untuk memahami pesan normatif teks melalui dialog kritis antara teks, konteks, tradisi, dan pembaca. Model ini membuka

kemungkinan lahirnya pemahaman Islam yang memiliki pijakan normatif yang kuat, tetapi tetap relevan, argumentatif, dan kontekstual dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abu Zayd, N. H. (2004). *Rethinking the Qur'an: Towards a humanistic hermeneutics*. Humanistics University Press.
- Al-Shafi'i, M. ibn Idris. (1940). *Al-Risalah* (A. M. Shakir, Ed.). Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Amrin, A. P., & Putra, R. (2022). Metode pemahaman Al-Qur'an (Studi kajian tafsir Al-Qur'an dengan pendapat sahabat). *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis*, 3(2).
- Asroni, A. (2021). Penafsiran kontekstual Al-Qur'an: Telaah atas pemikiran Abdullah Saeed. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(1).
- Calis, H. (2022). The theoretical foundations of contextual interpretation of the Qur'an in Islamic theological schools and philosophical Sufism. *Religions*, 13(2).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- El Mazir, W., Elhady, A., & Masrohatin, S. (2025). Hermeneutika M. Amin Abdullah dan kontribusinya dalam studi keislaman. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 4(1).
- Fata, Z., Hidayat, M. S., & Sahidin, A. (2023). Dialektika teks dan konteks dalam framework pemahaman hadis. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 7(2).
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed.; J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum.
- Izutsu, T. (2002). *God and man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Islamic Book Trust.
- Jailani, M., Husna, J., & Kholis, N. (2022). Membedah hermeneutika perspektif ilmuwan Muslim modern: Korelasinya dalam studi ilmu hadits. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(1).
- Mustaqim, A. (2016). *Dinamika sejarah tafsir Al-Qur'an: Studi aliran-aliran tafsir dari periode klasik, pertengahan, hingga modern-kontemporer*. Idea Press.
- Rahman, F. (1984). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.
- Ridho, H., Sabil, A., Firmansyah, M., Mukhlis, F. H., & Khairi, A. (2025). Interpretation of the Qur'an from classical-textual to contemporary-contextual: An approach proposed by Muslim scholars. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(2).
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Saeed, A., & Akbar, A. (2021). Contextualist approaches and the interpretation of the Qur'ān. *Religions*, 12(7).
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.